



## Strategi Guru Pesantren Dalam Membangun *Emotional Bonding* Dengan Santri: Kajian Fenomenologi Berdasarkan Disiplin Positif Di Lingkungan Pesantren

Cindy Soraya<sup>1</sup>, Sri Mulyani<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [cndysoraya28@gmail.com](mailto:cndysoraya28@gmail.com), [rieyani0604@gmail.com](mailto:rieyani0604@gmail.com)

Article received: 07 Desember 2025, Review process: 18 Januari 2026,

Article Accepted: 12 Februari 2026, Article published: 28 Februari 2026

### ABSTRACT

*There are several psychological problems among Islamic boarding school students that may be triggered by high levels of discipline and the pressure to adapt. Examples include students who tend to be introverted and are not used to being far from their parents, experiencing a decline in motivation to study, experiencing stress, loneliness, or other psychological problems, which can potentially lead to them running away or, more extremely, harming themselves. This is due to inadequate psychosocial support and counseling. This study aims to determine the strategies used by Islamic boarding school teachers in building emotional bonding with students based on a phenomenological study of positive discipline in the Islamic boarding school environment. This is because positive discipline is the first approach that needs to be applied before implementing disciplinary rules and other consequences, so that teachers can develop an open and empathetic mindset when dealing with students. This study uses a qualitative method based on literature review as the main approach in exploring conceptual and theoretical understanding of the phenomenon being studied. The first step is to identify and select literature sources relevant to the research topic. Analysis and synthesis are carried out to explore findings, concepts, theories, and draw conclusions objectively. The results of this study indicate that emotional bonding with students is an important process in building strong and trusting relationships between Islamic boarding school teachers and students, thereby increasing the effectiveness of character building and discipline, through the following methods; 1.) connection before correction, 2.) greeting students regularly, 3.) providing special time for interaction, 4.) validating feelings, and 5.) listening actively. The implications of this study confirm that this approach not only creates a warm and supportive learning environment but also helps students feel valued, safe, and cared for, making them more open and motivated to develop emotionally and spiritually.*

**Keywords:** Emotional Bonding, Positive Discipline, Students, Islamic Boarding School.

### ABSTRAK

*Ada beberapa masalah psikologis santri yang mungkin dipicu oleh tingkat disiplin tinggi dan dorongan untuk beradaptasi, contoh seperti santri yang cenderung introvert dan belum terbiasa jauh dari orang tua, mengalami penurunan motivasi dalam belajar, mengalami tekanan, kesepian atau masalah psikologis lainnya, sehingga berpotensi untuk kabur atau lebih ekstrimnya lagi bisa melukai diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan dukungan psikososial dan konseling yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru pesantren dalam membangun emotional bonding dengan santri berdasarkan kajian fenomenologi disiplin positif di lingkungan pesantren, hal*

ini dilakukan karena disiplin positif menjadi pendekatan pertama yang perlu diterapkan sebelum menerapkan aturan-aturan pendisiplinan dan konsekuensi lainnya, sehingga guru bisa membangun pola pikir yang terbuka dan empatik menghadapi santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka sebagai pendekatan utama dalam menggali pemahaman konseptual dan teoritis terhadap fenomena yang diteliti, langkah awal adalah mengidentifikasi dan memilih sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, analisis dan sintesis dilakukan untuk menggali temuan, konsep, teori, dan penarikan kesimpulan secara objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emotional bonding (pendekatan emosional) dengan santri merupakan proses penting dalam membangun hubungan kuat dan saling percaya antara guru pesantren dan santri, sehingga meningkatkan efektivitas pembinaan karakter dan disiplin, melalui teknik; 1.) koneksi sebelum koreksi, 2.) menyapa secara rutin, 3.) menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi, 4.) validasi perasaan, dan 5.) mendengarkan secara aktif. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa, pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan mendukung, tetapi juga membantu santri merasa dihargai, aman, dan dipedulikan, sehingga mereka lebih terbuka dan termotivasi untuk berkembang secara emosional dan spiritual.

**Kata Kunci:** Emotional Bonding, Disiplin Positif, Santri, Pesantren.

## PENDAHULUAN

Guru Pesantren merupakan sosok yang paling ideal sebagai “role model” teladan bagi terbentuknya perilaku mulia santri didiknya. Bagaimana tidak, guru pesantren memiliki kontribusi terbesar dalam pembentuk karakter santri. Tidak hanya itu saja, seluruh aktivitas kesehariannya berbaur langsung dengan santri yang dibimbingnya. Kepribadian sang guru yang ditampilkan ke permukaan tersebut yang nantinya akan mengilhami santri dalam bertindak, berpikir, dan mempraktikkan secara langsung apa yang mereka saksikan (Ahmad et al. 2022).

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan pesantren, di mana santri belajar menggali kedalaman ajaran Islam sambil tinggal bersama dalam waktu yang panjang, terbentanglelah sebuah tantangan yang tak terlihat namun krusial, yaitu membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan santri. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan non-formal Indonesia, bukan sekadar tempat belajar ilmu agama dan akademik, melainkan juga arena pembentukan karakter di mana guru berperan ganda sebagai pengajar, pembimbing, dan bahkan pengasuh (Laila et al., 2022). Isu kesehatan mental di lingkungan pesantren merupakan topik yang sangat penting namun sering kali tertutup oleh stigma atau dianggap sekedar “kurang sabar” atau “kurang iman”, padahal tekanan adaptasi dan disiplin tinggi bisa memicu kondisi psikologis tertentu. Ada beberapa masalah psikologis yang mungkin dipicu oleh tingkat disiplin tinggi dan dorongan untuk beradaptasi, contohnya seperti santri yang cenderung *introvert* dan belum terbiasa jauh dari orang tua, mengalami penurunan motivasi dalam belajar, mengalami tekanan, kesepian atau masalah psikologis lainnya, sehingga berpotensi untuk kabur dari pesantren, atau lebih ekstrimnya lagi bisa melukai diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan dukungan psikososial dan konseling yang kurang memadai.

---

Maka dari itu, *emotional bonding* menjadi strategi penting antara guru dan santri di pesantren, yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan disiplin yang positif. Hal ini dapat menciptakan suasana di mana disiplin konstruktif berkembang secara alami dan berkelanjutan. Selain menyampaikan pengetahuan, guru pesantren harus membangun ikatan emosional yang kuat dengan santri dengan mendengarkan keluhan mereka, empati terhadap kesulitan mereka dalam mengikuti jadwal harian yang ketat, dan memberikan dukungan moral yang membuat santri merasa dihargai dan dicintai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru pesantren dalam membangun *emotional bonding* dengan santri berdasarkan kajian fenomenologi disiplin positif di lingkungan pesantren, hal ini dilakukan karena disiplin positif menjadi pendekatan pertama yang perlu diterapkan sebelum menerapkan aturan-aturan pendisiplinan dan konsekuensi lainnya, sehingga guru dapat membangun pola pikir yang lebih terbuka dan empatik menghadapi santri (Zainab, 2024).

Fenomenologi pada dasarnya melihat dan memandang dalam segala bentuk fenomena yang hadir dalam dunia, terlebih dalam dunia kesadaran. Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Phainomenon*" yang artinya "apa yang terlihat", menurut kamus bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai gejala alam, serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan panca indera, hal ini memberikan arti bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Fenomenologi secara istilah adalah ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena yang telah tampak dan hadir dalam tengah-tengah kehidupan manusia dengan pandangan yang terarah pada manusia itu sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia sebagai bagian dunia yang memiliki interaksi dengan kehidupan sosialnya (Jibrael, 2020). Tujuan utama dari fenomenologi Adalah untuk melihat dan memperjelas, mencerahkan bagaimana seseorang memandang dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang (Lester, 1999).

Sedangkan fenomenologi dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk menggambarkan pengalaman hidup subjek penelitian secara mendalam dari sudut pandang mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk memahami esensi dari suatu fenomena dengan mengumpulkan data kualitatif seperti narasi dan cerita, lalu menganalisis makna-makna yang terkandung di dalamnya (Oluka, 2025). Menurut Edmund Husserl dalam karyanya *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* (1913), mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang "esensi" (pengalaman), dimana peneliti harus melakukan "*epoche*" (penangguhan prasangka) untuk kembali ke pengalaman murni, yang berfokus pada deskripsi fenomena sebagaimana dialami, bukan sekedar penjelasan kausal.

Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif santri seperti perasaan kesepian di tengah rutinitas belajar yang intens, kebahagiaan kecil dari pencapaian pribadi, atau konflik internal antara ketaatan agama dan keinginan pribadi (Zainab, 2024). Metode ini membantu guru pesantren memahami pengalaman santri untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dan autentik. Hal tersebut menunjukkan bagaimana ikatan ini tumbuh

---

melalui pengalaman bersama, seperti aktivitas rekreasi informal atau diskusi kelompok yang menggabungkan humor dan kebijaksanaan.

## METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam menggali pemahaman konseptual dan teoritis terhadap fenomena yang diteliti (fenomenologi), langkah awal dalam metode penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memilih sumber pustaka yang relevan, termasuk *e-book*, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang berhubungan dengan mengenai strategi membangun *bonding* dalam pendidikan. Analisis isi kualitatif telah didefinisikan sebagai "sebuah metode penelitian untuk interpretasi subyektif dari isi data teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan mengidentifikasi tema atau pola". "sebuah pendekatan analisis teks yang terkontrol secara metodologis dan empiris dalam konteks komunikasi mereka, mengikuti aturan analitik isi dan model langkah demi langkah, tanpa kuantifikasi terburu-buru" dan "suatu pendekatan empiris, terkontrol metodologis analisis teks dalam konteks komunikasi mereka, mengikuti aturan analitik isi dan model langkah demi langkah, tanpa kuantifikasi terburu-buru", dan "setiap reduksi data kualitatif dan usaha pembuatan akal yang mengambil volume kualitatif materi dan upaya untuk mengidentifikasi konsistensi dan makna inti" (Patton, 2002). Analisis dan sintesis sumber pustaka dilakukan untuk menggali temuan, konsep, teori, penarikan kesimpulan secara objektif dan model yang relevan untuk membangun kerangka teoritis dan konseptual yang solid.

Sugiyono (2011, hlm. 13) menjelaskan, sebagai alat instrumen, "peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna". Dengan kata lain peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data yang kemudian menginterpretasi data yang telah terkumpul. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data sebanyak banyaknya agar hasil penelitian akurat (Haki et al., 2024). Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2011) pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Di dalam kisi-kisi instrumen data TP (2015), instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda, misalnya angket, daftar cocok atau pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan, soal tes, skala sikap, dll. Dengan pendekatan fenomenologi, sehingga instrumen yang digunakan adalah alat bantu untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur. Instrumen penelitian disusun berdasarkan variabel utama penelitian, yaitu strategi guru pesantren dalam membangun *emotional bonding* dengan santri melalui prinsip disiplin positif.



---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan strategi guru pesantren dalam membangun *emotional bonding* dengan santri, peneliti paparkan sebagai berikut:

### *Definisi dan Peran Guru Pesantren*

Guru pesantren merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan islam di Indonesia, yang sering disebut sebagai ustadz/ustadzah, kyai/nyai, terutama jika mereka memimpin sebuah pesantren. Pesantren sendiri adalah Lembaga Pendidikan tradisonal yang berasal dari kata "santri", dimana para murid belajar agama islam secara intensif dengan sistem asrama (Yunus, 2019). Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Tujuannya adalah membantu siswa berkembang secara mental dan fisik, agar mereka dapat mencapai kedewasaan dan mampu menjalankan tanggung jawab sebagai individu yang berpikir serta sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki potensi yang sangat besar, dan dalam hal ini, guru berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka, seperti halnya seorang orang tua dan panutan (Ilahi et al., 2019).

Secara etimologi, kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal santri. Selain itu, kata "santri" dapat ditafsirkan sebagai gabungan dari "sant", yang berarti orang baik, dan "tra", yang berarti suka menolong, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk mendidik orang-orang yang baik (Purnomo, 2017). Guru pesantren bukan sekedar pengajar, melainkan juga figur spiritual dan moral yang membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Mereka mengajarkan materi inti seperti Al-quran, hadits, fiqh, tauhid, dan tasawuf melalui metode hafalan, diskusi serta pengamalan langsung, sehingga santri tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik ibadah dan nilai-nilai islam (Herlina & Ibrahim, 2023).

Peran guru pesantren melampaui ruang kelas, karena mereka bertanggung jawab atas pengawasan holistic kehidupan santri. Mulai dari mengatur jadwal shalat berjamaah, pengajian malam, hingga mengatasi masalah pribadi seperti konflik antar santri atau tantangan spiritual. Guru ini juga membentuk karakter santri dengan menekankan disiplin, kepatuhan, dan akhlak mulia, sering kali menjadi teladan dalam segala aspek. Guru bertindak sebagai mentor yang baik, membantu santri mengatasi emosi negatif seperti frustrasi atau kecemasan (Ahmad et al. 2022), sehingga lingkungan pesantren menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan karakter.

### *Analisis Disiplin Positif*

Pemikiran Diane Gossen (2001) yang menyatakan bahwa arti dari kata disiplin berasal dari bahasa Latin, '*disciplina*', yang artinya 'belajar'. Kata '*discipline*' juga berasal dari akar kata yang sama dengan '*disciple*' atau murid/pengikut. Untuk menjadi seorang murid, atau pengikut, seseorang harus paham betul alasan mengapa mereka mengikuti suatu aliran atau ajaran tertentu, sehingga motivasi yang terbangun adalah motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. Konsep disiplin positif

---

Dianne Gossen didasarkan pada *Reality Therapy and control theory William Glasser* menyatakan bahwa manusia memiliki 5 kebutuhan dasar yaitu; *belong, power, freedom, fun and survival*. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kebutuhan dan setiap manusia memiliki alasan atas tindakan yang ia lakukan. Setiap perilaku murid yang nampak di lingkungan pendidikan (positif ataupun negatif) selalu ada alasan yang mendasari munculnya perilaku tersebut. Bisa jadi perilaku melanggar itu muncul karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai manusia. Demikianlah cara pandang awal mengenai perilaku murid (Setyawan, 2022).

Dikutip dari *Glasser Institute for Choice Theory* bahwa setiap individu hanya memiliki kekuatan untuk merubah dirinya sendiri dan memiliki sedikit kekuatan untuk merubah orang lain. Ini artinya, seorang pendidik tidak bisa memaksakan kehendak ataupun menyuruh siswa untuk menghilangkan perilaku yang melanggar, namun siswa sendirilah yang memiliki kemampuan lebih besar untuk menghilangkan perilaku tersebut. Oleh karena itu Gossen mengajak para pendidik menghilangkan anggapan bahwa kita dapat mengontrol murid, bahwa semua penguatan positif efektif dan bermanfaat, kritik dan membuat orang merasa bersalah mampu menguatkan karakter, yang terakhir adalah anggapan bahwa orang dewasa memiliki hak untuk memaksa. Sehingga dengan jelas bahwa upaya mendisiplinkan santri dengan hukuman/sanksi dan ancaman tidak efektif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan mendukung perkembangan karakter (Setyawan, 2022).

Disiplin positif adalah pendekatan yang menekankan pada pembelajaran dan penguatan perilaku yang baik pada anak, tanpa mengandalkan hukuman/sanksi atau ancaman. Pendekatan ini berfokus pada komunikasi yang terbuka, empati, dan pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak. Tujuan utama dari disiplin positif adalah untuk mengajarkan anak agar dapat bertanggung jawab atas perilakunya, tidak hanya untuk menghindari hukuman, tetapi juga karena mereka memahami alasan di balik aturan yang ada. Dengan cara ini, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik (Buto & Hafifudin, 2021).

Dalam studi oleh Burden (2020), konsep Disiplin Positif yang dikembangkan oleh Dr. Jane Nelsen bertujuan untuk mendidik murid dan anak-anak agar bertanggung jawab serta cerdas. Disiplin positif tidak hanya sekadar mengatur perilaku, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, meningkatkan empati, memperkenalkan pengaturan diri, dan membantu dalam pemecahan masalah. Setiap perilaku yang muncul adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan. Gossen memandang bahwa perilaku tidak tertib muncul karena tidak terpenuhinya salah satu dari lima kebutuhan manusia. Dengan begitu ketika seorang santri menunjukkan perilaku tidak pantas, tugas seorang guru adalah membantu mereka untuk bisa memenuhi kebutuhan dengan cara yang bisa diterima. Hal ini dilakukan karena disiplin positif menjadi pendekatan pertama yang perlu diterapkan sebelum menerapkan aturan-aturan pendisiplinan dan konsekuensi lainnya, maka ditawarkanlah *Emotional Bonding* (pendekatan emosional) supaya guru dapat membangun pola pikir yang lebih terbuka dan empatik menghadapi santri.

### *Analisis Emotional Bonding*

*Emotional bonding* adalah proses pembentukan ikatan emosional yang kuat antara individu, yang melibatkan perasaan keamanan, kepercayaan, dan koneksi mendalam. Konsep ini sering dikaitkan dengan teori *attachment* dalam psikologi, di mana ikatan ini membantu individu merasa didukung dan terlindungi (Zainab, 2024). *Emotional bonding* dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti hubungan romantis, keluarga, persahabatan, atau bahkan antara orang tua dan anak. Proses ini melibatkan pelepasan hormon seperti oksitosin, yang meningkatkan rasa kedekatan dan empati. *Emotional bonding* berkembang melalui interaksi berulang yang positif, seperti berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan komunikasi terbuka. Menurut teori *attachment* oleh John Bowlby (1969), ikatan ini terbentuk sejak masa kanak-kanak dan memengaruhi hubungan dewasa. Misalnya, dalam suatu hubungan, *emotional bonding* dapat meningkatkan kedekatan hubungan dan mengurangi risiko konflik. Namun, jika *bonding* terganggu (misalnya, oleh trauma atau pengabaian), hal ini dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan atau kesulitan membentuk hubungan sehat, terutama dalam bidang Pendidikan.

Hasil penelitian ini berdasarkan *e-book "Advance Disiplin Positif bagi Guru dan Pengasuh Pesantren"* oleh Shaila Hanifah Zainab (2024) bahwa ditemukan ada beberapa teknik dalam menerapkan *emotional bonding*, Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai Islam seperti *rahmah* (kasih sayang) dan *tarbiyah* (pembinaan) yaitu sebagai berikut:

1. Guru melakukan koneksi sebelum koreksi terhadap santri

Ketika santri merasa adanya koneksi dan kemampuan, maka dari sana santri akan belajar. Menggunakan teori Alfred Adler, kebutuhan utama manusia adalah merasa diakui. Membuat santri merasa dirinya buruk akan menciptakan jarak dan perlawanan, bukan peningkatan perilaku seperti yang diharapkan. Membantu santri merasa baik bukan berarti menyerah atau memanjakan, bukan juga guru memberikan kekuasaan kepada santri. Membantu santri merasa baik artinya memahami bagaimana otaknya bekerja, santri perlu merasa aman dan dihormati sebelum mereka dapat mengakses otak bagian *prefrontal cortex* untuk berpikir secara rasional, otak ini terletak pada bagian depan, tepat di belakang dahi. Bagian ini membantu mengelola pemikiran, emosi, dan perilaku dengan menggunakan fungsi eksekutif. Mendorong keterampilan yang diandalkan seperti merencanakan, membuat keputusan, memecahkan masalah, tetap fokus, dan beradaptasi dengan situasi baru. Sehingga memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, koneksi adalah membantu santri untuk merasa aman dan dihormati, yang menjadi fondasi alat dari disiplin positif. Koneksi sebelum koreksi adalah cara terbaik untuk memotivasi perubahan perilaku. Contoh yang dapat diterapkan oleh guru yaitu sebagai berikut; "Ibu/bapak melihat kamu frustrasi dan marah, akibatnya kamu jadi menjauh dari teman-temanmu. Kami peduli dengan apa yang ingin kamu sampaikan (koneksi). Apa yang bisa kamu lakukan sekarang?, ayo! cari waktu untuk duduk bersama dan *brainstorm* untuk solusi agar bisa saling menghormati untuk semuanya" (koreksi). Penelitian CDC/ *Center for Disease Control* (2015) menyatakan bahwa ketika siswa merasa terkoneksi dengan sekolahnya,

maka akan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku beresiko, dapat dibuktikan ketika siswa merasa diakui dan diperhatikan disekolahnya siswa jadi berprestasi dan rajin masuk sekolah. Hal ini mendemonstrasikan bahwa koneksi menjadi cara untuk mengoreksi.

Saat melakukan koneksi, menurut perspektif neurologis, *prefrontal cortex* akan tetap aktif, memungkinkan mereka untuk berfikir secara logis. Di sisi lain, otak akan masuk ke mode *fight or flight* (bertahan hidup/*survival*), yang menghambat proses belajar, jika guru langsung menghakimi atau menyalahkan mereka. Tanpa koneksi, pesan moral dari guru hanya akan percuma karena otak santri sedang dalam mode stres. Tiga perubahan utama pada santri dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang guru di pesantren telah berhasil membangun ikatan emosional (koneksi) sebelum mengambil tindakan korektif terhadap perilaku, yaitu;

Pertama, perubahan bahasa tubuh dan isyarat nonverbal. Ketenangan fisik santri merupakan manifestasi somatik yang umum dari koneksi yang berhasil, saat tidak ada koneksi, santri akan sering menunjukkan gejala stres, seperti bahu kaku dan kecenderungan untuk menghindari kontak mata (perilaku penghindaran). Namun, kontak mata yang nyaman, tatapan yang menunjukkan rasa hormat (*ta'zim*) dan ketenangan (bukan ketakutan) akan muncul ketika siswa merasa diakui. Sistem saraf parasimpatis siswa akan berfungsi ketika mereka memiliki bahu yang rileks dan ekspresi wajah yang lebih jujur atau terbuka, yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam lingkungan psikologis yang aman.

Kedua, peningkatan transparansi dalam komunikasi. Keberanian untuk jujur tanpa menjadi *defensive* (kecenderungan mengelak) adalah indikasi paling penting. Santri yang telah membangun koneksi dengan guru mereka tidak lagi merasa perlu berbohong untuk menutupi kesalahan mereka. Mereka sering dengan bebas mengakui kesalahan mereka dan terbuka untuk memberikan penjelasan jujur tentang suatu masalah, seperti menyatakan bahwa penurunan prestasi akademik mereka disebabkan oleh kelelahan akibat tekanan di pesantren. Fenomena ini menunjukkan *high level trust* (tingkat kepercayaan yang tinggi), di mana komunikasi menjadi forum untuk pemecahan masalah dan pengembangan diri, bukan sekadar penyampaian fakta.

Ketiga, kemampuan untuk beradaptasi secara alami terhadap koreksi. Perubahan perilaku yang timbul dari motivasi intrinsik merupakan tujuan akhir dari koneksi sebelum koreksi. Koreksi yang diberikan oleh guru dipandang sebagai *irsyad* (bimbingan) bukan ancaman atau serangan pribadi setelah terjadinya koneksi. Murid-murid menunjukkan sikap mendengarkan dengan seksama tanpa berdebat atau *ngeles* (memberikan pembenaran). Karena didasarkan pada rasa hormat (*sungkan*) dan keinginan untuk menjaga kepercayaan guru daripada sekadar upaya menghindari *takzir* (hukuman/sanksi), sehingga penyesuaian perilaku menjadi alami dan berkelanjutan.

## 2. Guru membiasakan menyapa santri

Menyapa santri di pagi hari, ketika hendak sholat berjama'ah atau ketika datang ke pesantren dan hendak masuk kelas adalah kesempatan berkoneksi yang



jangan sampai dilewatkan, sehingga santri dapat merasakan betapa pedulinya guru dan santripun akan terdorong atau terbiasa untuk melakukannya juga, karena contoh yang baik datang dari teladan yang baik. Menyapa juga menjadi sesuatu yang istimewa untuk saling mendapatkan asupan energi positif, ketika ada guru/santri/staf yang terlihat lesu, saat disapa mereka akan mendapatkan pengalaman bahwa mereka dipedulikan dan dihargai. Apabila ketika guru *ngeuh* (menyadari secara spontan) sesuatu yang spesifik, seperti saat melihat santri memakai make-up (terlihat ceria), coba utarakan “wah, ibu/bapak melihat kamu ceria sekali hari ini.” Gunakan bahasa yang positif, dan hindari mengutarakan hal yang negatif seperti kalimat sarkasme atau merendahkan.

### 3. Guru memberikan waktu khusus dengan santri

Santri yang terlihat pemurung, perilakunya menyebalkan, tidak antusias dalam kegiatan sehari-hari, akan mendapatkan manfaat yang luar biasa apabila guru dapat meluangkan dan memberikan waktu khusus bagi mereka. Contohnya setiap awal bulan, guru mengajak santri untuk mengobrol dan membahas perkembangan dan tantangan yang dihadapi selama bulan kemarin, serta resolusi apa yang akan dicoba. Setelah itu bisa diisi juga dengan kegiatan menonton film, menggambar, atau kegiatan seni. Selain itu, ketika waktu kosong guru juga bisa menghampiri santri menyapa dan bertanya mengenai kondisi mereka hari ini, seperti emosi apa yang mereka rasakan, kendala atau hal menyenangkan apa yang ditemui. Dengan obrolan sederhana ini, santri akan merasakan bahwa mereka diperhatikan dan dipedulikan. Guru bisa menggunakan waktu khusus secara spontan ketika melihat seorang santri membutuhkan atau ketika guru memerlukannya untuk terhubung dengan santri yang “menantang” di pesantren.

Hindari memberikan nasihat atau mengomentari hal negatif lain, usahakan mengganti nasihat menjadi motivasi atau pertanyaan dalam percakapan sederhana yang mengundang santri merasa dihormati sehingga bisa diajak untuk bekerja sama. Guru bisa mengajukan pertanyaan motivasi sederhana yang mengundang santri untuk mencari jawaban atas masalah mereka atau pertanyaan yang mengundang perasaan mampu dan kooperatif kepada santri, misalnya seperti “Kira-kira apa yang bisa kamu lakukan supaya bisa mengerjakan tugas dan tidak tertinggal sholat jamaa’ah di masjid?”, atau saat ada pertengkaran antarsantri “Gimana caranya supaya kamu bisa menyelesaikan masalah ini?”. Sebenarnya, dengan kita memberikan waktu kepada mereka tanpa membicarakan hal spesifik, santri sudah merasakan bahwa kita ada untuk mereka. Yang terpenting adalah kita berada di ruang dan waktu yang sama.

### 4. Guru memvalidasi perasaan santri

Ketika santri merasa putus asa (yang berperilaku buruk adalah santri yang merasa putus asa), mereka tidak memerlukan hukuman dalam bentuk apapun. Mereka hanya memerlukan dorongan atau motivasi, hindari menghakimi secara langsung. Salah satu cara terbaiknya adalah dengan mendengarkan sampai guru memahami sudut pandang mereka dan kemudian mengakui perasaan mereka (validasi perasaannya). Sebagai contoh, ketika seorang santri berperilaku buruk

dan guru menyadari bahwa perilaku santri adalah tanda keputus asaan, bukan berarti anak nakal, melainkan mereka sedang butuh bantuan. Guru akan merespon dengan tindakan dan perasaan yang berbeda, santri akan merasa suka dan aman ketika guru mengatakan "Sepertinya kamu sedang merasa sangat marah/sedih?. Ibu/bapak peduli denganmu dan ingin tahu apa yang sedang terjadi jika kamu ingin berbicara tentang hal itu". Guru bisa menggunakan intuisi untuk menentukan langkah selanjutnya, mungkin dengan intuisi akan menawarkan pilihan, apa yang bisa santri atau guru lakukan dalam menyelesaikan masalah, dan mungkin akan menuntut guru untuk mendengarkan saja kemudian memberikan validasi atas perasaan santri.

Dengan demikian, guru bisa menebak perasaan santri sebagai bentuk sikap empatik. Setelah itu, santri memberi tahu apakah tebakan guru benar atau salah, hal ini dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang bagaimana cara membantu mereka. Mengakui perasaan santri dan bertukar perasaan, guru sendiri dapat membangun hubungan dan membantu santri merasa dipahami serta lebih terbuka untuk bekerja sama. Hal ini adalah cara yang kuat untuk menciptakan hubungan yang seringkali mengundang santri untuk memperbaiki perilakunya. Tanpa harus memberikan rasa malu, dan tanpa membuat guru memberikan konsekuensi/sanksi.

#### 5. Guru mendengarkan santri dengan baik

Ada baiknya guru bertanya pada diri sendiri terlebih dahulu, seberapa baik guru dalam mencontohkan perilaku mendengarkan. Berikut ada beberapa keterampilan mendengarkan yang dapat diterapkan oleh guru yaitu; (a) Mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga guru tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami maksud dibalik kata-kata atau sikap mereka. (b) Mengakui perasaan dan sudut pandang santri sebelum guru membagikan pendapatnya. (c) Mendengarkan dengan memberi respon yang mendukung, seperti mengatakan "hmm/umm". Santri akan lebih cenderung mendengarkan guru setelah mereka merasa didengarkan dengan baik. Saat guru menjadi lebih baik dalam mendengarkan, santripun akan terdorong untuk melakukannya juga. Berlatihlah menjadi pendengar yang baik dan tunjukkan perilaku yang guru harapkan dari santri.

### SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan artikel ini adalah guru pesantren merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam tradisional yang berperan lebih dari sekadar pengajar akademik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan moral yang membimbing santri secara holistik, mulai dari penyampaian materi keagamaan inti sampai pengawasan aktivitas harian dan penyelesaian masalah pribadi santri dengan menggunakan pendekatan disiplin positif, yang memprioritaskan penguatan ikatan emosional, motivasi intrinsik, dan empati guna membentuk karakter santri yang bertanggung jawab tanpa mengandalkan hukuman atau sanksi.

Kajian fenomenologi berupaya mengungkap makna terdalam dari suatu peristiwa berdasarkan sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Sedangkan *bonding* emosional merupakan proses penting dalam membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara guru pesantren dan santri, yang dapat meningkatkan efektivitas pembinaan karakter dan disiplin. Pendekatan seperti; 1.) koneksi sebelum koreksi, 2.) menyapa secara rutin, 3.) menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi, 4.) validasi perasaan, 5.) dan mendengarkan secara aktif merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat ikatan emosional tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan mendukung, tetapi juga membantu santri merasa dihargai, aman, dan dipedulikan, sehingga mereka lebih terbuka dan termotivasi untuk berkembang secara emosional dan spiritual.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adler, A. (1929). *The Science of Living*. New York: Greenberg.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Burden, P. R. (2020). *Classroom Management: Creating a Successful K-12 Learning Community* (7th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Centers for Disease Control. (2015). School connectedness. September 1. <http://www.cdc.gov/healthyyouth/protective/connectedness.htm>
- Husserl, E. (1913). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy* (F. Kersten, Trans.). The Hague: Nijhoff.
- Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline: The Classic Guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills*. New York: Ballantine Books.
- Nelsen, J., & Gfroerer, K. (2017). *Positive Discipline Tools for Teachers: Effective Classroom Management for Social, Emotional, and Academic Success*. Amerika Serikat: Harmony/Rodale.
- Nelsen, J., & Lott, L. (2000). *Positive Discipline for Teenagers: Empowering Your Teens and Yourself Through Kind and Firm Parenting*. Amerika Serikat: Crown Publishing Group.
- Nelsen, J., Tamborski, M. N., & Ainge, B. (2016). *Positive Discipline Parenting Tools: The 49 Most Effective Methods to Stop Power Struggles, Build Communication, and Raise Empowered, Capable Kids*. Amerika Serikat: Harmony Rodale.
- Zainab, S. H. (2024). *Advance Disiplin Positif bagi Guru dan Pengasuh Pesantren*. Jakarta: Penerbit.
- Oluka, A. (2025). *Phenomenological Research Strategy: Descriptive and Interpretive Approaches*. *F1000Research*, 14, 725–725. <https://doi.org/10.12688/f1000research.166273.1>
- Laila, ST. N. F., Mutohar, P. M., & Mufarokah, A. (2022). *Character-based Prophetic Education in Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo Indonesia*. *KnE Social Sciences*, 86–97. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11211>
- Buto, Z. A., & Hafifuddin, H. (2021). *Strategi Mendisiplinkan Anak dalam Perspektif Praktisi dan Psikologi Anak*. <https://doi.org/10.47766/saree.v3i1.552>

- 
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan*. 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Yunus, M. (2019). *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Asli Indonesia*. 1(1), 111–118. <https://doi.org/10.37092/EJ.V1I1.87>
- Herlina, H., & Ibrahim, I. (2023). *Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam*. 1(3), 157–168. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>
- Purnomo, M. H. (2017). *MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN*
- Ilahi, R., Putra<sup>2</sup>, M. N., Munip<sup>3</sup>, A., & Mawardi<sup>4</sup>. (2019). *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07, 2162–2172.
- Jibriel, M. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish: Yogyakarta.
- Data, T. P. (2015). *Instrumen Penelitian*. Kisi-Kisi Instrumen.
- Setyawan, B. (2022). *Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif*. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara. <https://doi.org/10.29407/yswy4b40>